

Rumah Kontrakan

SEPULANG sekolah Ronal bekerja di tukang baso. Awalnya kukira dia hanya ingin ada kesibukan saja daripada bermain yang kurang bermanfaat. Hingga akhirnya aku tahu bahwa dia bekerja karena benar-benar membutuhkan uang. Semakin aku tahu juga bahwa dia dan keluarganya bertempat tinggal di rumah kontrakan. Dulu dia sekeluarga mempunyai rumah bahkan rumahnya megah. Namun karena ayahnya mempunyai utang pada bank serta tak sanggup membayar akhirnya rumahnya disita. Adapun rumah yang kini ditempati oleh Ronal serta keluarganya dulunya dihuni oleh sebuah keluarga yang katanya sudah meninggal dunia. Entah benar atau tidak, rumah tua itu jauh ke rumah tetangga. Orang tua Ronal mengetahui tentang rumah itu dari temannya. Awalnya keluarga Ronal enggan menempati rumah yang dikelilingi kebun yang bak hutan itu. Namun daripada tak ada tempat tinggal sama sekali akhirnya mereka menempati rumah bercat biru itu.

Ayahnya Ronal sudah tak bekerja lagi sejak diberhentikan dari tempat pekerjaannya yang gulung tikar itu. Terpaksa Ronal yang harus mencari nafkah meski dia masih berstatus pelajar. Kasihan sekali dia. Sudah lelah sehabis belajar, terus bekerja yang tentunya saja semakin menguras tenaga.

"Sampai pukul berapa kamu bekerja setiap harinya?" tanyaku.

"Hingga pukul 10 malam," jawabnya.

Betapa lelahnya. Pulangnya berjalan kaki menuju rumah kontrakannya. Rasa takut tak dihiraukannya.

Suatu hari aku berkesempatan berkunjung ke rumahnya ketika ada tugas kelompok. Saat itu tak ada orang tua dan adiknya di rumah. Aku juga tak menanyakan tentang mereka. Rumah kontrakan itu bentuknya panggung. Ukurannya sedang. Walaupun panggung tapi tampak kokoh. Halamannya cukup luas serta bersih. Di dalam rumah pun

Cerma: Gischa Nadila RF



ILUSTRASI JOS

keadaan rapi dan bersih. Pasti dia sekeluarga merasa sedih harus tinggal di rumah sederhana itu. Perabot rumah banyak yang dijual katanya. Apa yang dikatakan ternyata benar. Tak ada rumah yang dekat dengan rumahnya. Harus berjalan agak jauh untuk dapat sampai ke rumah tetangga. Mungkin dulunya di sekitar rumah kontrakan itu ada rumah-rumah lain namun satu per satu pindah. Udara terasa sejuk. Jika malam hari aku membayangkannya menjadi seram. Apalagi kalau hujan. Kalau mau mandi harus menimba air. Pemandiaanya ada di belakang yang terbuat dari bambu.

"Kamu betah tinggal di sini?" tanyaku. Dia tersenyum kecil. Kuyakin dia tak betah.

"Dibetah-betahkan," ujarnya.

Setelah rumahnya disita, keluarganya tinggal di rumah orang tua dari pihak ayahnya. Nenek dan kakeknya sering bersitegang dengan ibunya. Maka akhirnya lebih memilih tinggal di rumah kontrakan sederhana ini. Aku dapat memahami dengan apa yang sedang terjadi dengan keluarganya.

Sepulang dari rumahnya aku diingatkan untuk selalu bersyukur. Aku

dan keluargaku tinggal di rumah sendiri. Rumah yang cukup megah dengan perabotan rumah cukup lengkap. Kendaraan juga tersedia. Sementara keluarga Ronal sudah tak punya lagi kendaraan karena dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Aku juga beruntung tak harus menjadi tulang punggung ekonomi keluarga sehingga tak harus cape untuk mendapatkan uang. Tak seperti Ronal yang harus bekerja agar dapat membantu orang tua membayar uang kontrakan. Sebagai bentuk syukur, aku harus rajin bersih-bersih rumah dan sekelilingnya. Tak hanya mengandalkan ibuku. Apalagi di rumahku tak memiliki pembantu. Pikiranku teringat dengan salah seorang guruku. Dulu aku dan beberapa temanku menengok Pak Jaya. Dia sudah beberapa hari tidak sekolah karena sakit. Saat kami menanyakan rumahnya pada warga sekitar, kami baru tahu bahwa selama ini wali kelas kami tinggal di sebuah rumah kontrakan yang sederhana. Setahuku Pak Jaya belum diangkat menjadi ASN. Statusnya masih sebagai guru honorer. Kasihan sekali. Anaknnya banyak. Kelak jika sudah dewasa, sudah kerja, uang hasil kerjaku harus ditabung untuk membuat rumah. Aku harus mempunyai rumah walau sederhana.

Sudah tiga hari Ronal tidak sekolah. Dia memberitahuku melalui WA bahwa dia sakit. Pasti kelelahan karena lelah di tempat kerja. Lantas kalau dia tidak bekerja maka dia tak memperoleh uang. Majikannya membayarnya setiap kali dia bekerja. Tidak menggaji secara mingguan atau bulanan. Aku jadi khawatir dia dan keluarganya diusir dari rumah kontrakannya apabila tak sanggup membayar uang kontrakan.

***) Gischa Nadila RF**

Kelas 8, SMPN 1 Kawali
Kawali - Ciamis

Puisiku

Runtuh dalam Retorika

Karya: Askha Nur Zakiyyah

Kutipkan salam hangat pada angin
Untukmu sang pemimpin
"Wahai para pemimpin yang rendah hari,
kami memang rakyat kecil.
Rakyat yang tak pernah didengar akan dalil yang diucapkan.
Kami memang rakyat kecil,
namun, kami berhak atas hak kami.
Wahai para pemimpin bijaksana,
ucapan terima kasih untuk keadilan dan kejujuran,
sampai kami belum mendapatkan itu semua".

Bagaimana bisa kita maju
Jika korupsi menggulung negeri sendiri
Bagaimana bisa kita kreatif
Jika tangan panjang menjadi teladan anak negeri
Demokrasi berakhir sensasi
Politik tak berujung bakti
Reformasi menjadi kontroversi
Dominasi dari sang korupsi

Tak ada bukti nyata
Yang bersalah hanya beretorika
Tak ada petinggi angkat senjata
Kelakuan bejat akan tetap ada
Inikah negara merdeka?
Yang menopang politikus negara
Atau hanya lelucon saja
Untuk membuat rakyat sengsara

***) Askha Nur Zakiyyah**

siswa SMK Kesehatan Mandala Bhakti Surakarta

Ayo Kirimkan Karyamu !

AYO kirim karyamu di Rubrik KACA - Kedaualatan Rakyat, edisi Jumat untuk siswa-siswi SLTP - SLTA. Kiriman naskah bisa berupa: Opini tema aktual - Siswa Bicara, puisi - Parade Karya, cerita remaja, profil siswa-siswi berprestasi.

@ Cantumkan identitas diri, nama penulis, sekolah, kontak HP/WA, email, nomor rekening.

@ Semua identitas ditulis menyatu di naskah, TIDAK ditulis tersendiri,

@ Materi tulisan - foto difile sendiri-sendiri.

@ Materi dikirim ke email: jayadi.kastari@gmail.com. Terima kasih.

(Redaksi KACA - KR)

KAWANKU

ARENA KREASI ANAK

PUISIKU

Ayam Menyeberang Jalan

SUATU hari aku dibonceng mama naik sepeda motor. Saat melewati polisi tidur, mama mendadak menghentikan sepeda motor. Setelah ku amati, ternyata ada dua ekor ayam yang mendadak muncul dari pekarangan dan menyeberang jalan dengan santainya. Aku dan mama tertawa melihat kejadian itu.



ILUSTRASI JOS

Neychella Sutanto

Kelas 3 SD Muhammadiyah Condongcatut 2
Demangan Baru, Mrican, Caturtunggal, Depok
Sleman, DIY

MARI MENGGAMBAR



Arya Delmora Wahyudi

Kelas II SDN 3 Pundusari, Manyaran, Wonogiri, Jawa Tengah

GERNAK

Peri Hujan

Friska Julia



ILUSTRASI JOS

terbang menuju desa Liliput. Setiba di sana, keduanya langsung menuju rumah Lola. Dari balik jendela, Fiora melihat sepupunya sedang dibujuk menghabiskan santapan siang.

"Makanlah sayuran ini," ujar Mama Lola. "Nasi dan lauknya juga habiskan." Lola menggeleng. "Sudah kenyang."

"Mama siapkan masakan enak untukmu. Janganlah membuang makanan." Mama menghela napas kesal.

"Kamu lihat?" Muti berbisik. "Mama selalu menyediakan makanan sehat, tapi Lola tak pernah menghabiskan. Dia lebih suka jajanan."

Fiora ingat sepupunya memang sering makan kerupuk dan permen. "Jadi, karena itu dia sakit?"

Muti mengangguk. "Pada musim penghujan, Lola sebaiknya memakan sayur dan buah serta hidangan sehat yang disediakan Mama. Supaya daya tahan tubuhnya meningkat dan tidak mudah sakit."

"Pantas saja dia sering sakit. Nanti kalau ketemu akan kuberitahu," kata Fiora.

Muti tersenyum. "Sekarang, ayo, kita ke rumah Kimo."

Mereka terbang ke desa Kurcaci, menuju rumah yang lokasinya bersebelahan dengan kincir air.

Sesampai di sana, Fiora melihat temannya duduk di teras sambil

melahap roti. Tiba-tiba kurcaci itu membuang plastik pembungkus roti ke selokan depan rumah.

"Lihatlah, Kimo sering membuang sampah sembarangan," ucap Muti. "Kalau hujan, air selokan itu tersumbat."

Fiora menghela napas. Ternyata rumah Kimo kebanjiran akibat kesalahannya sendiri. Kurcaci itu lalai menjaga kebersihan lingkungan.

"Nanti kuberitahu Kimo kalau dia sebaiknya punya tong sampah," kata peri mungil itu kesal.

"Setuju, dia harus mengubah kebiasaan buruk. Nah, sekarang aku mau membawamu ke satu tempat lagi. Yuk," ajak Muti.

Dia menuntun Fiora terbang menuju tanah pertanian luas. Dari atas, kelihatan banyak kurcaci sedang bercocok tanam. Sayur-sayuran hijau berderet rapi di lahan. Tampak juga tomat dan cabai yang mulai memerah dan siap dipanen. Ada lagi buah-buah pepaya menguning yang telah disusun di dalam truk hendak diantar ke pasar.

Muti menjelaskan. "Petani membutuhkan hujan supaya tanah tidak kering dan tanaman subur. Panenpun melimpah dan mereka punya uang untuk membeli kebutuhan."

Fiora memandang kurcaci yang tetap semangat bekerja di tengah paparan sinar matahari. Menerima tugas sebagai peri hujan dari ratu, berarti dia turut membantu keberhasilan panen.

Dia terdiam. Fiora tahu, tak boleh hanya memikirkan sepupu dan teman. Apalagi keduanya memang sengaja membuat kesalahan.

"Sekarang sudah jelas?" Muti tersenyum.

Dia mengangguk dan mereka terbang pulang menuju desa Peri. Dalam perjalanan pulang Fiora tak mengucapkan sepatah kata pun. Akan tetapi, Muti tahu temannya sudah membuat keputusan tepat. ***

Pengirim: Friska Julia, Medan
IG : @juli_myarticles

Naskah dan gambar untuk Rubrik Kawanku bisa dikirim melalui e-mail: Kawankukaer@gmail.com